

BATIK TULIS WARNA ALAM DI PERUSAHAAN BATIK GIRILOYO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA

BATIK TULIS USING NATURAL COLOR AT GIRILOYO BATIK COMPANY, IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA

Oleh: Febriana, Pendidikan Kriya, NIM 10207241019, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Email: fe.oresama@gmail.com

Abstrak

Tugas Akhir Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan batik tulis menggunakan bahan warna alam kulit kayu mahoni di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang ditinjau dari motif, pola, proses fiksasi dan hasil pewarnaan alam. Tingkat perbedaan warna atas variasi perlakuan antara pencelupan warna alam kulit kayu mahoni dengan pencelupan fiksasi tawas, kapur dan tunjung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Motif batik Perusahaan Giriloyo banyak menggambarkan unsur-unsur dari alam sekitar seperti motif tomat dan daun. Batik motif tomat dipadukan dengan motif daun dengan jarak yang padat, isen-isen berupa sawut dan cecek menjadikan ciri khas dari Perusahaan Batik Giriloyo. (2). Bahan warna kulit kayu mahoni dan fiksasi menggunakan bahan tawas, kapur dan tunjung yang menghasilkan warna berbeda-beda. (3). Hasil pewarnaan batik yang terdapat di Perusahaan Batik Giriloyo terdiri dari 3 jenis yaitu tawas yang menghasilkan warna yang sama seperti saat belum difiksasi (cokelat terang), kapur yang menghasilkan warna lebih tua dibanding dengan fiksasi tawas (cokelat muda kekuningan) dan tunjung yang menghasilkan warna lebih tua dibanding dengan fiksasi kapur (cokelat tua keabu-abuan).

Kata kunci: batik tulis, warna alam, kulit kayu mahoni

Abstract

The final task of this thesis aims to find and describe the process of making batik tulis using the natural color of mahogany bark in Giriloyo Batik Company, Imogiri, Bantul, Yogyakarta which is viewed from the motif, the pattern, the process of fixation and the result of the natural coloring. The level of color difference over the variation of treatment between dyeing natural color of mahogany tree bark by immersion of alum fixation, calcium oxide and tunjung. The results of this study indicate that: (1). Batik motif of Giriloyo Batik Company describes the elements of the natural surroundings such as tomato and leaf motifs. Tomato batik motif combined by leaf motif in a solid distance, isen-isen in the form of sawut and cecek become the characteristic from Giriloyo Batik Company. (2). Material of mahogany tree bark and fixation using alum material, calcium oxide and tunjung produce different colors. (3). The result of batik staining in Giriloyo Batik Company consists of 3 types of alum that produces the same color as when it was not fixed yet (light brown), calcium oxide produces older color than the alum fixation (yellowish brown) and tunjung produce older than calcium oxide (grayish dark brown).

Keywords: batik tulis, natural color, mahogany tree bark

PENDAHULUAN

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Seni batik juga merupakan suatu keahlian yang turun temurun, mulai tumbuh sebagai sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik merupakan penyalur kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Seni batik mempunyai begitu banyak aspek menarik untuk diungkapkan sehingga berbicara tentang batik rasanya tidak pernah ada akhirnya.

Di samping itu masih banyaknya daerah penghasil batik yang dapat dikaji kekhasannya. Belum lagi kalau diperhatikan dan mengkaji baik cara pemakaian batik yang tak terhitung variasinya diberbagai daerah, maupun aturan yang berlaku untuk kaum ningrat dan rakyat biasa. Pada saat ini keadaan fungsi batik telah berubah, penekanan cara pemakaian kini tergantung pada acara resmi (adat) dan tidak resmi (santai). Namun tentu saja dalam tata cara pemakaian dalam lingkungan keraton masih berlaku aturan-aturan tertentu.

Membatik pada dasarnya sama dengan melukis di atas sehelai kain putih. Sebagai alat melukisnya dipakai canting, dan sebagai bahan melukisnya dipakai cairan malam atau lilin. Setelah kain dibatik diberi warna, kemudian lilin dihilangkan atau dilorod, maka bagian yang tertutup lilin atau malam akan tetap putih, tidak menyerap warna. Ini disebabkan karena lilin

berfungsi sebagai perintang warna. Proses inilah akan menghasilkan kain batik. Ada berbagai pendapat tentang asal-usul seni batik. Berbicara tentang batik tidak pernah akan terlepas dari motif dan warna yang menjadi daya tarik utama dari batik itu sendiri. Ada beberapa jenis zat warna yang digunakan dalam proses pembuatan batik, antara lain naptol, zat warna asam, direk dan banyak lagi jenis-jenis zat warna lainnya.

Nenek moyang mewariskan kearifan bagaimana tanaman yang tumbuh disekeliling kita dapat menjadi sumber warna alam yang indah tanpa mencemari lingkungan. Jauh sebelum dikenal zat warna sintesis, bangsa Indonesia secara turun menurun telah menggunakan zat warna alam untuk mewarnai pakaian, makanan, kosmetik dan barang kerajinan daerah. Pewarna alam ini mereka peroleh dengan ekstraksi atau perebusan, cara tradisional dari tanaman yang banyak terdapat di sekitarnya. Bagian tanaman yang merupakan sumber zat warna alam yaitu: kulit kayu, daun, akar, buah dan bunganya. Pewarna alam kembali diminati dan berkembang dikalangan pengrajin batik walaupun lebih rumit prosesnya. Alasan utama penggunaan warna alam adalah lebih ramah lingkungan dan tidak menimbulkan penyakit kanker pada kulit manusia.

Seiring berjalannya waktu, masih ada industri yang setia menggunakan pewarna alam yaitu Perusahaan Batik Giriloyo. Perusahaan Batik Giriloyo adalah salah satu industri pembuat batik yang proses pewarnaan batiknya lebih banyak menggunakan pewarna alam. Batik Giriloyo beralamat di Desa Giriloyo RT 04, RW 17, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Batik Giriloyo sangat aktif dalam hal pengembangan warna alam. Bahan pewarna alam yang sering digunakan, seperti kulit kayu mahoni, secang, akar, kunyit, indigo, jalawe, dan tingi. Diantara bahan pewarna alam tersebut, kulit kayu mahoni sangat mudah diperoleh karena pohon tersebut banyak terdapat di sekitar Desa Giriloyo dan sebagian besar warna alam yang digunakan adalah kulit kayu mahoni. Kulit kayu mahoni digunakan sebagai penghasil warna coklat yang pekat. Ternyata hasil yang diperoleh dari pewarna alam tidak kalah bagus dibandingkan dengan warna kimia (sintetis).

Bahan baku warna alam kulit kayu mahoni sebelumnya dicari sendiri oleh pemilik Perusahaan Batik Giriloyo karena di Desa Giriloyo banyak terdapat pohon mahoni, namun ada pertimbangan waktu dalam pengumpulan bahan baku, maka bahan tersebut sebagian dibeli dari para pengepul warna alam. Warna alam ini memiliki keunikan, meskipun proses dan jenis bahannya sama, tetapi hasilnya belum tentu sama karena faktor tanah juga ikut mempengaruhi warna tersebut.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka timbul rasa ingin tahu tentang industri batik dan mencoba untuk meneliti serta menganalisis warna alam khususnya di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

Kajian teori meliputi tinjauan tentang batik, batik tulis, motif batik, pola batik, pewarnaan, kulit kayu mahoni, pewarnaan warna alami dan fiksasi.

Tinjauan tentang Batik

Ditinjau dari etimologis, terminologi, proses pembuatan dan penggunaannya, maka pengertian batik akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini. Batik merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia serta memiliki nilai adi luhung dan memiliki nilai keindahan yang tinggi” (Kodiat, 1974: 1).

Menurut Murtihadi (1979: 3) menyatakan bahwa proses pembuatan batik yaitu cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan. Sedangkan menurut Riyanto (1997: 4) menyatakan bahwa batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna.

Tinjauan tentang Batik Tulis

Menurut Yudoseputro (1995: 71) menyatakan bahwa batik tulis adalah suatu teknik pembuatan desain (gambar) pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan malam (lilin) dengan teknik pengerjaan menggunakan alat yang bernama canting.

Canting tulis sebagai alat menggambar, tepatnya untuk menuliskan cairan malam pada kain dalam membuat corak. Canting terdapat tiga jenis ukuran sesuai keinginannya seperti canting cecek, canting klowong, dan canting tembokan (Harmoko, dkk., 1996: 17).

Menurut Aziz, dkk., (2010: 22) menyatakan bahwa batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis

sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain.

Tinjauan tentang Motif Batik

Menurut Mukminatun (1973: 14) menyatakan bahwa dalam pengetahuan teknologi batik motif diartikan sebagai gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan.

Menurut Susanto (1980: 212) menyatakan bahwa motif batik adalah kerangka gambar. Motif adalah hiasan suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya (Setiawan, 1997: 378).

Tinjauan tentang Pola Batik

Pola batik adalah motif yang terbuat diatas kertas kalkir (kertas yang lebar dan tipis) kemudian dipindahkan di atas bahan mori menggunakan alat meja pola dan goresan pensil (Utoro, 1979: 87). Di dalam pola batik biasanya ornamen-ornamen didalamnya di gambarkan bentuk kerangka saja, sehingga dalam penyelesaian memberi isen ialah para pembatik, untuk pola ciptakan baru (Susanto, 1980: 281).

Menurut Hamzuri (1981: 4) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pola ialah suatu motif batik dalam mori yang sudah terukur sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.

Tinjauan tentang Pewarnaan

Menurut Susanto (1980: 70) menyatakan bahwa warna batik adalah pewarnaan rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna.

Menurut Zuhni (1998: 158) menyatakan bahwa zat warna yang dipakai untuk pencelupan yang mempunyai syarat-syarat pokok sebagai berikut:

- a. Mudah larut dalam zat pelarutnya (pada umumnya air).
- b. Mudah masuk ke dalam bahan.
- c. Stabil berada di dalam bahan.

Menurut Susanto (1980: 70) menyatakan bahwa pewarnaan batik terdapat dua zat warna yaitu warna alami dan warna sintetis.

Tinjauan tentang Kulit Kayu Mahoni

Menurut Sutarni (1995: 85) menyatakan bahwa buah tanaman mahoni terlihat muncul diujung ranting berwarna coklat dan termasuk jenis tanaman pohon tinggi sekitar 10-30 m, cabangnya banyak, daun majemuk menyirip genap, duduk daun tersebar. Helai anak daun bulat telur, elips memanjang, ujung daun dan pangkal daun runcing panjangnya sekitar 1-3 cm, berbentuk bola dan bulat telur memanjang berwarna coklat panjangnya 8-15 cm dengan lebar 7-10 cm.

Menurut Suheryanto (2007: 48) mengemukakan tentang tumbuhan mahoni, yaitu: mahoni sering disebut dengan *Swietenia Mahagoni Jacq.*, di berbagai daerah, mahoni disebut dengan *mahagoni* dan *moni*. Mahoni merupakan salah satu tanaman yang dianjurkan untuk pengembangan HTI (Hutan Tanaman Industri). *Swietenia Mahagoni* yang berasal dari benua Amerika yang beriklim tropis sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan sudah beradaptasi dengan iklim tropis di Indonesia. Nama asing dari tanaman ini adalah *West Indian Mahogany*.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan (2008: 55) menyatakan bahwa kayu teras berwarna coklat muda kemerah-merahan atau kekuning-kuningan sampai coklat tua kemerah-merahan, lambat laun menjadi lebih tua. Tekstur kayu agak halus. Arah serat berpadu, kadang-kadang bergelombang. Permukaan kayu agak licin. Permukaan kayu mengkilap. Permukaan kayu mempunyai gambar yang bervariasi disebabkan oleh arah serat yang tidak teratur dan lingkaran tumbuh.

Tinjauan tentang Pewarnaan Warna Alami

Pewarnaan adalah proses penggabungan antara serat dan zat warna. Penggabungan tersebut terjadi atas reaksi kimia keduanya. Pewarnaan menggunakan zat warna alam kulit kayu mahoni .

Menurut Herlina (2003: 3) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan yang bisa diperoleh apabila melakukan pewarnaan kain dengan menggunakan zat pewarna alam, misalnya:

- a. Pewarna alam bisa menjadi pengganti bahan pewarna sintetis yang selama ini kebanyakan diperoleh dari luar negeri atau merupakan produk ekspor.
- b. Bahan-bahan untuk membuat pewarna alami berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar sehingga mudah diperoleh.
- c. Pewarna alami untuk kain tekstil tidak mengandung zat-zat beracun, aman bagi kulit pemakainya dan ramah lingkungan.
- d. Hasil akhir dari pewarnaan yang menggunakan zat pewarna alami tidak kalah dengan hasil pewarnaan yang menggunakan pewarna sintetis, misalnya tahan luntur

- terhadap pencucian, gosokan dan cahaya serta memiliki kekuatan tarik dan mulur kain.
- e. Pewarna alami memiliki harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan zat pewarna sintetis yang diperoleh dari ekspor.

Menurut Susanto (1980: 70) menyatakan bahwa warna alam pada umumnya termasuk *cat beits (mordan dyes)* dan beberapa termasuk cat bangkitan, zat warna alami berasal dari bagian-bagian tumbuhan: akar, batang (kayu), kulit (*bast*), daun dan bunga (kuncup) dan bagian-bagian binatang: getah buang (*lac dye*).

Tinjauan tentang Fiksasi

Menurut Susanto (1980: 71) menyatakan bahwa fiksasi berfungsi untuk membangkitkan zat warna serta warna agar tidak mudah luntur pada bahan mori primisima, yaitu dengan menggunakan bahan fiksasi. Sebagai bahan pembantu untuk *beits*, menimbulkan warna dan memperkuat ketahanan dari zat-zat warna alam ialah

- a. Jeruk citrun dan jeruk nipis.
- b. Cuka
- c. Sendawa (*salpeter*)
- d. Pijer (*borax*)
- e. Tawas (*aluin*)
- f. Gula batu
- g. Gula jawa (*aren*)
- h. Tunjung (*ijzer-vitriool*)
- i. Prusi (*coper-sulfat*)
- j. Tetes (*stroop* tebu) = *melasse* tingi = merah)
- k. Air kapur
- l. Tape (tape ketela, tape ketan)
- m. Pisang klutuk
- n. Daun jambu klutuk

Menurut Herlina (2003: 9) menyatakan bahwa proses fiksasi disebut pengunci warna, merupakan proses pemantapan warna supaya hasil pewarnaan tidak luntur lagi. Selain itu, proses ini juga merupakan proses untuk menentukan arah warna yang berbeda

Menurut Haryanto (2011 : 13), bahan fiksasi yang tidak beracun dan aman digunakan adalah tawas, kapur dan tunjung. Menurut Susanto (1998:13) mengemukakan tentang pengertian beberapa bahan fiksasi, yaitu:

a. Tawas

Nama lain dari tawas adalah potas alum, Sifatnya berbentuk kristal putih, tidak berbau, berasa kesat, titik leleh 92° C. Tawas adalah berupa kristal putih gilap, tembus cahaya. Bersifat penguat warna terhadap soga jawa (tumbuh-tumbuhan) tetapi juga bersifat membersihkan sisa-sisa soga dan kapur yang tinggal pada kain yang melekat 107° C. Penggunaan bahan fiksasi dengan tawas karena dalam fiksasi tawas terdapat *ion alluminium* yang dapat mengikat warna sehingga tidak mudah luntur.

Fiksasi tawas merupakan standar colour yang baik dan dapat digunakan untuk warna alami kulit kayu mahoni. Kesesuaian warna alami kulit kayu mahoni terdapat zat *flavonoid* dan zat ini dapat dibangkitkan atau memunculkan warna dengan zat pembantu tawas yang didalam tawas terdapat kandungan *ion alluminium*. Interaksi antara zat warna alami dengan tawas akan membangkitkan warna sesuai kebutuhan pada *flavonoid* tersebut. Penggunaan pada fiksasi tawas ini dengan melarutkan tawas kedalam air sampai benar-benar larut kemudian bahan *mori primisima* tersebut direndam sambil

dusap sampai merata kemudian diataskan sebentar, lalu dicelup pada air dan dikeringkan (panduan BBKB).

b. Kapur Tohor

Nama lain kapur adalah kalsium oksida (CaO) atau kapur tohor. Sifat fisiknya berbentuk gumpalan yang tidak teratur, warnanya putih atau putih keabu-abuan, kadang-kadang bernoda kekuningan atau kecoklatan yang disebabkan oleh adanya unsur besi.

c. Tunjung (FeSO_4)

Sifat-sifatnya adalah berbentuk hablur besar atau halus berwarna hijau muda dan kebiru-biruan bila kena udara warnanya berubah menjadi kecoklat-kekeltan karena teroksidasi udara menjadi ferisulfat. Titik leleh 64° C.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan datanya bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan jalan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan mulai 20 Februari 2014 sampai 20 Mei 2014 di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Adapun subjek atau responden dalam penelitian ini terdiri dari pemilik, karyawan, Dukuh dan Hendri Suprpto sebagai pakar warna alam dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Proses analisis data yang digunakan peneliti terkait dengan batik tulis warna alam di Perusahaan Batik Giriloyo adalah analisis data

penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller. Sejalan dengan definisi tersebut di atas, Kirk dan Miller dalam Moleong (2002: 3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia. dimana dalam perwujudan dari subjek yang diamati tidak menggunakan angka-angka. Akan tetapi, diwujudkan dalam bentuk kata-kata, deskriptif atau kalimat yang disesuaikan dengan hal-hal yang saling berhubungan.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data-data berupa keterangan atau penjelasan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang berbentuk deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan membahas tentang batik tulis warna alam di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta ditinjau dari proses pembuatan motif dan pola batik kreasi, proses fiksasi batik warna alam kulit kayu mahoni dan hasil pencelupan batik warna alam kulit kayu mahoni berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan berupa kata-kata, perilaku ataupun gambar.

HASIL PENELITIAN

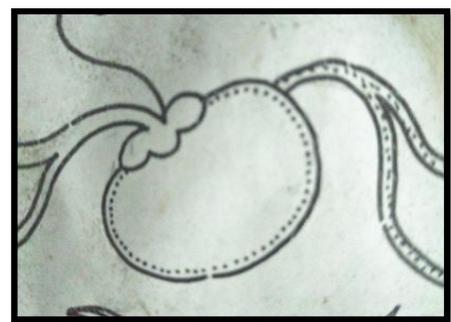
Motif dan Pola Batik Kreasi di Perusahaan Batik Giriloyo

Ide dasar penciptaan motif batik tulis di Perusahaan Batik Giriloyo terdiri dari motif utama dan pendamping. Motif yang dibuat adalah tomat dan daun, kedua motif tersebut dirubah gayanya atau sering dalam istilah batik disebut dengan stilirisasi. Sebagian besar motif

batik mengambil dari objek-objek yang ada di sekitar rumah atau alam sekitar. Selain itu, penciptaan lain yakni pesanan yang dibuat menurut kehendak pembeli dan dari coretan-coretan yang kemudian dikembangkan.

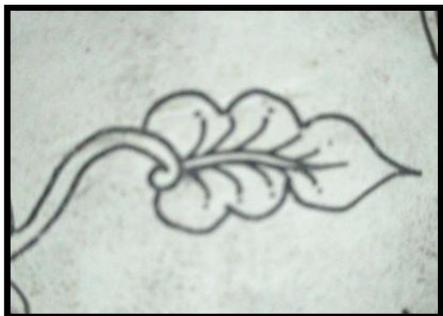
Motif yang dihasilkan mengarah ke motif-motif bebas/modern. Sistem penataan motif merupakan hasil dari pengulangan motif antar gambar memiliki kemiripan terutama pada bentuk tomat dan daun yang berfungsi untuk memenuhi seluruh bidang pada kain. Berkaitan dengan hal tersebut. Menurut Susanto (1980: 47) menyatakan bahwa unit keindahan pada batik umumnya diberi arti atau simbol tertentu oleh penciptanya atau hanya merupakan suatu penciptaan keindahan saja. Sedangkan menurut Susanto (1980: 212) menjelaskan bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif memiliki keunikan dari corak yang beragam. Kemudian motif tersebut diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola.

a. Motif



Gambar 1 : Motif Utama (Tomat)

Gambar tomat distilir dengan cecek atau titik dan ditambah dengan motif sulur agar tampak hidup.



Gambar 2 : Motif Pendamping (Daun)

Motif pendamping daun ini berbentuk seperti bulatan-bulatan dalam satu tangkai. Bentuk motif daun yang besar, antara yang satu dengan yang lainnya sama, baik dari bentuk maupun ukurannya.



Gambar 3 : Motif Pendamping (Daun)

Motif pendamping daun ini berbentuk setengah bulatan dalam satu tangkai. Penyusunan titik dan garis ini menambah keindahan motif daun ini, karena mengurangi kekosongan pada motif, baik motif utama maupun motif penunjang.

b. Pola

Pola adalah gabungan dari beberapa motif. Motif yang sudah dibuat dijadikan satu dan membentuk pola keseluruhan dalam satu kertas.



Gambar 4 : Membuat Pola

Pola yang sudah dibuat dengan pensil harus ditebalkan menggunakan spidol warna hitam agar saat menjiplak ke kain tampak jelas.

Pewarnaan dan Fiksasi di Perusahaan Batik Giriloyo

- a. Membuat larutan warna dengan cara ekstraksi yaitu dengan cara merebus kulit kayu mahoni dengan perbandingan bahan dan air 1 kg kulit kayu mahoni : 10 liter air.
- b. Pencelupan warna alam kulit kayu mahoni dilakukan sebanyak 9 kali untuk mencapai warna yang diinginkan.
- c. Proses fiksasi berfungsi untuk membangkitkan zat warna agar tidak mudah luntur. Bahan yang digunakan untuk fiksasi adalah tawas, kapur dan tunjung. Proses fiksasi dimulai dengan, proses:
 1. Perendaman bahan fiksasi selama semalaman, cukup ditutup dalam ember sampai semua endapan berada di dasar ember.
 2. Pencelupan batik tulis pada larutan fiksasi yang dilakukan dengan cepat dan setelah itu langsung dibilas bersih hingga 3 kali.

Hasil Pewarnaan Warna Alam di Perusahaan Batik Giriloyo

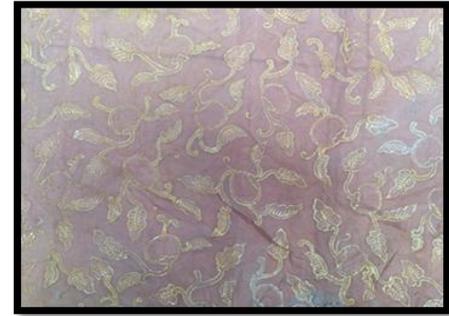
Kulit kayu mahoni sebagai bahan pewarna batik ini didasarkan pula atas

terdapatnya kandungan kimia pada kayu mahoni berupa *flavoida* yang merupakan *pigmen* penghasil warna kuning–cokelat. Kelemahan dari pewarna alami yaitu ketahanan lunturnya yang lebih rendah dari pewarna sintetis. Untuk memperoleh ketahanan luntur yang tinggi perlu dilakukan proses fiksasi (pembangkitan warna) yang bertujuan untuk mempertajam warna dan supaya tidak mudah luntur.

Dari uraian tersebut, maka dilakukan penelitian di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta berupa usaha pengikatan pewarna menggunakan bahan fiksasi berupa tawas, kapur dan tunjung dengan pembuatan ekstrak pewarna yaitu dengan ekstraksi air panas (perebusan), dengan perbandingan antara kulit kayu mahoni dengan air adalah 1 : 10 sehingga jika kulit kayu mahoni 3 kg maka dibutuhkan 30 liter air.

Wawancara dengan Hendri Suprpto (2 Juni 2014), pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang seringkali bahan itu tak pernah kita duga kegunaannya. Sifat-sifat alami dan reaksi dari berbagai senyawa dalam zat warna alam mampu menghasilkan warna-warna unik pada selembar batik. Bahkan, jika menggunakan lebih dari satu zat warna alam dengan rotasi pewarnaan tertentu, keajaiban akan terjadi pada warna akhir batik yang dibuat. Pada penelitian ini pewarna alami kulit kayu mahoni memberi warna coklat dengan pencelupan 9 kali sudah memenuhi standar minimal pewarnaan menggunakan bahan alam.

a. Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni fiksasi tawas.



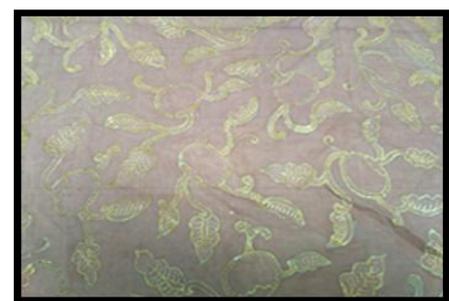
Gambar 5 : **Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni sebelum difiksasi dengan tawas**



Gambar 6 : **Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni setelah difiksasi dengan tawas**

Perbandingan larutan fiksasi yaitu 1 kg tawas : 25 liter air, diendapkan selama semalam dan langsung dapat digunakan. Untuk 1 lembar kain yang sudah dicanting dengan ukuran 2,5 meter memerlukan 1 liter air endapan larutan fiksasi. Warna batik tulis warna alam kulit kayu mahoni dengan fiksasi bahan tawas, warnanya sama dengan warna asli kain sebelum dilorod. Warna batiknya menjadi cokelat terang.

b. Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni setelah difiksasi dengan kapur



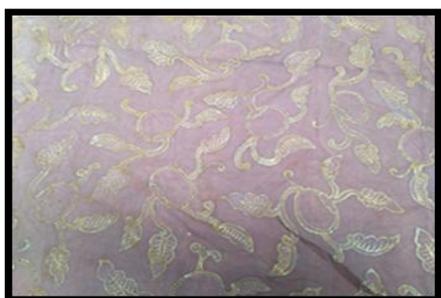
Gambar 7 : **Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni sebelum difiksasi dengan kapur**

Perbandingan larutan fiksasi yaitu 1 kg kapur : 25 liter air, diendapkan selama semalam dan langsung dapat digunakan. Untuk 1 lembar kain yang sudah dicanting ukuran 2,5 meter memerlukan 1 liter air endapan larutan fiksasi. Warna batik tulis warna alam kulit kayu mahoni dengan fiksasi bahan kapur, warnanya lebih tua dibandingkan dengan batik yang menggunakan fiksasi tawas. Warna kain batiknya menjadi cokelat muda kekuningan.



Gambar 8 : **Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni setelah difiksasi dengan kapur**

c. Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni fiksasi tunjung.



Gambar 9 : **Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni sebelum difiksasi dengan tunjung**



Gambar 10 : **Batik tulis warna alam kulit kayu mahoni setelah difiksasi dengan tunjung**

Perbandingan larutan fiksasi yaitu 1 kg tunjung : 25 liter air, diendapkan selama semalam dan langsung dapat digunakan. Untuk 1 lembar kain yang sudah dicanting ukuran 2,5 meter memerlukan 1 liter air endapan larutan fiksasi. Warna batik tulis warna alam kulit kayu mahoni dengan fiksasi bahan tunjung, warnanya lebih tua dibandingkan dengan batik yang menggunakan fiksasi kapur. Warna batiknya menjadi cokelat tua keabu-abuan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Proses pembuatan motif batik kreasi dan pola batik kreasi di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta terdiri dari motif utama dan pendamping. Motif yang dibuat adalah tomat sebagai motif utama dan daun sebagai motif kedua, kedua motif tersebut dirubah gayanya atau sering dalam istilah batik disebut dengan stilirisasi. Pola batik kreasi terdiri gabungan dari beberapa motif, motif yang sudah dibuat dijadikan satu dan membentuk pola keseluruhan dalam satu kertas.

Proses pewarnaan dan fiksasi di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta diawali dengan membuat larutan warna dengan cara ekstraksi yaitu dengan cara merebus kulit kayu mahoni dengan perbandingan bahan dan air 1 : 10 dan pencelupan batik tulis warna alam kulit kayu mahoni dilakukan sebanyak 9 kali untuk mencapai warna yang diinginkan. Bahan yang digunakan untuk fiksasi adalah tawas, kapur dan tunjung. Proses fiksasi dimulai dengan proses perendaman bahan fiksasi selama semalaman, cukup ditutup dalam ember sampai semua endapan berada di dasar ember.

Pencelupan batik tulis pada larutan fiksasi yang dilakukan dengan cepat dan setelah itu langsung dibilas bersih hingga 3 kali.

Hasil pewarnaan yang dipakai dalam pembuatan batik tulis warna alam di Perusahaan Batik Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yaitu: Hasil warna alam kulit kayu mahoni dengan fiksasi tawas pada batik tulis memunculkan warna asli atau warna muda yaitu warna coklat terang. Hasil warna alam kulit kayu mahoni dengan fiksasi kapur pada batik tulis memunculkan warna sedang/lebih tua dibanding dengan fiksasi menggunakan tawas yaitu warna coklat muda kekuningan. Hasil warna alam kulit kayu mahoni dengan fiksasi tunjung pada batik tulis memunculkan warna yang lebih tua dibanding dengan fiksasi menggunakan kapur yaitu warna coklat tua keabu-abuan.

Saran

1. Kepada pengrajin batik tulis warna alam di Perusahaan Giriloyo, khususnya yang berada di Imogiri, Bantul, Yogyakarta diharapkan dapat mempertahankan keberadaan batik tulis dan pewarnaan alam agar tetap terjaga kelestariannya, dengan demikian batik akan tetap bertahan dan secara tidak langsung akan terus mendukung keberadaan Desa Giriloyo sebagai desa batik.
2. Kepada Pemerintah Daerah sebagai fasilitator untuk selalu mendukung pengrajin batik khususnya di wilayah Imogiri, Bantul, Yogyakarta dalam mendapatkan pasar bagi produk kerajinan batik sebagai komoditas ekspor, sebab hal ini sangat penting dan dapat membantu para pengrajin dalam

mengembangkan wilayah pemasaran produknya baik di dalam maupun luar negeri sehingga akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan pengrajin batik dan kesejahteraan hidup pengrajin khususnya.

3. Kepada Pemerintah untuk lebih giat lagi dalam mempromosikan batik sebagai warisan bangsa Indonesia khususnya diperkenalkan mulai dari anak kecil hingga dewasa, agar mereka turut berperan aktif untuk menjaga dan mengembangkan batik dan dapat mencegah pengaruh budaya luar dalam persaingan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz dkk. 2010. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Hamzuri (1981) 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Harmoko dkk. 1996. *Indonesia Indah Batik ke 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita BP3 TMII Kecil dan Menengah.
- Haryanto. 2011. A. 1994. *Kamus IPA Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khayati, Eny Zuhni. 1998. *Ilmu Tekstil*. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Kodiat, Benito. 1974. *Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri*. Jakarta: LPPI.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminatun, Murtihadi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. 2008. *Petunjuk Praktis Siat-Sifat*

Dasar Jenis Kayu Indonesia. Indonesia: ISWA.

Kebudayaan: Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan.

Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik, Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing dari Awal Persiapan Bahan dan Alat Mendesign Corak sampai Finishing*. Solo: CV Aneka.

Tidak Diterbitkan

Herlina, Sri. 2003. *Zat Warna Alam*. Makalah (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Setiawan, B. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.

Suheryanto, Dwi. 2007. *Proses Pencelupan Batik dengan Zat Pewarna Alam*. Makalah (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Susanto, S. K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian Perindustrian Republik Indonesia.

Sutarni, Dharsono dkk. 1995. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Surakarta.

Utoro, Bambang Dan Kuwat. B.A. 1979. *Pola-Pola Batik Dan Pewarnaan* Jakarta: Direktorat Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yudhoseputro, W. dkk. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan dan